

NILAI KEBUDAYAAN ISLAM DALAM LAKON WAYANG SANG PARI KESIT

Alaydhathu Zahra Ali ^{1*}

¹ Institut Agama Islam Negeri Metro, Indonesia

*Corresponding email:

Zahraali3099@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengungkap nilai kebudayaan islam yang terkandung dalam lakon wayang “Sang Pari Kesit”. Sebagai salah satu karya sastra dan pertunjukan seni tradisonal, wayang memiliki peran penting dalam proses penyampaian pesan moral dan nilai budaya kepada masyarakat. Melalui pendekatan kualitatif dengan analisis isi terhadap naskah dan pementasan lakon sang pari kesit, ditemukan bahwa lakon ini memuat sejumlah nilai yang sejalan dengan ajaran agama islam seperti tauhid, amanah, keadilan serta tolong-menolong dan kesabarandalam menghadapi ujian hidup. Nilai tersebut tidak hanya tersirat dalam bentuk dialog antar tokoh dalam cerita ataupun alur dalam cerita tetapi juga simbol-simbol yang terdapat didalamnya dan juga karakter yang terdapat dalam cerita. Temuan ini menunjukkan bahwa wayang, khususnya pada lakon Sang Pari Kesit dapat menjadi media yang efektif dalam menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai keislaman secara halus dan kontekstual.

Kata kunci: Wayang, Sang Pari Kesit, Nilai Kebudayaan Islam

Abstract: This study aims to examine and uncover the Islamic cultural values embedded in the Sang Pari Kesit wayang performance. As one of the literary works and traditional art performances, wayang plays an important role in conveying moral messages and cultural values to the public. Through a qualitative approach with content analysis of the script and performance of Sang Pari Kesit, it was found that this wayang story contains several values in line with Islamic teachings, such as monotheism (tauhid), trustworthiness (amanah), justice, mutual assistance, and patience in facing life's trials. These values are not only implied in the dialogues between characters or the storyline, but also in the symbols within the narrative and the characteristics of the figures involved. The findings suggest that wayang, particularly the Sang Pari Kesit performance, can serve as an effective medium for subtly and contextually conveying moral messages and Islamic values.

Keywords: Wayang, Sang Pari Kesit, Islamic Cultural Values

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia dikenal dengan keberagaman budaya, suku, dan agama. Salah satu kebudayaan Indonesia yang masih eksis dan lestari hingga saat ini adalah wayang kulit. Wayang adalah salah satu kesusastraan Indonesia yang menggabungkan beberapa elemen seperti cerita, musik, dan teater. Pada abad XIV islam mulai berkembang pesat di nusantara yang disebar luaskan oleh para wali. lalu wayang dipergunakan sebagai media dakwah yang efektif (Fahrudin, 2024). hal ini dikarenakan penggunaan wayang kulit dapat membantu mengedukasi dan menarik minat masyarakat terhadap ajaran agama Islam khususnya masyarakat Jawa. selain itu, wayang juga mampu menyampaikan pesan moral yang berkenaan dengan norma-norma kehidupan.

Banyak nilai tentang kehidupan keagamaan serta sosial yang terkandung dalam tokoh perwayangan. Tidak hanya itu di dalamnya terdapat banyak nilai-nilai lain seperti kerukunan antar umat beragama, solidaritas serta nilai kebudayaan islam yang berkaitan dengan kehidupan di era ini (Arifin, 2022) Terdapat banyak kerusakan yang terjadi di seluruh pelosok negeri. Selain itu juga banyak terjadi kasus kekerasan, perebutan kekuasaan, dan ini terjadi di berbagai sektor. Dalam lakon sang pari kesit banyak nilai kebudayaan islam yang terkandung di dalamnya yang dapat dijadikan sebagai role model di kehidupan masa kini seperti, nilai moral, pengajaran tentang kesabaran, kepemimpinan, keadilan, kekeluargaan, persaudaraan, semangat berbagi, semangat membantu bersama, keberanian serta beramal baik. Dengan demikian, meski berasal dari tradisi lokal nilai yang terkandung di dalamnya dapat mencerminkan kebudayaan islam.

Meski wayang erat kaitannya dengan persebaran agama islam di nusantara akan tetapi justru penelitian yang membahas tentang kaitan antara islam dan seni wayang masih sangat kurang, kebanyakan dari peneliti lebih cenderung meneliti tentang nilai moral, sejarah, sosial, budaya dan filosofi yang terkandung dalam cerita.

Pada penelitian ini, peneliti berusaha untuk menggali dan mengkaji nilai-nilai kebudayaan islam yang terkandung dalam lakon wayang sang parikesit. Penelitian ini bertujuan untuk memperluas wawasan pengetahuan mengenai hubungan antara kebudayaan islam dan seni wayang, serta memberikan contoh teladan yang dapat diambil dari nilai-nilai tersebut untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

LANDASAN TEORI

1. Hakikat Nilai Kebudayaan Islam

Kebudayaan adalah suatu aktifitas dan karya fisik manusia yang berada dalam suatu masyarakat di mana munculnya itu didapat melalui proses belajar, hal ini menunjukkan bahwa budaya tidak akan hadir dengan sendirinya melainkan ada karena adanya manusia dalam sebuah kelompok social (Deden Sumpena, 2014). dengan demikian kebudayaan islam adalah cipta, perbuatan yang ada oleh seorang atau sekelompok orang islam.

Kebudayaan islam sendiri lahir dari ajaran agama islam, kebudayaan ini mencakup berbagai aspek kehidupan umat islam tidak hanya dalam hal ibadah tetapi juga dalam hal sosial, seni, hukum, politik, hingga ekonomi. dan kebudayaan islam akan semakin kompleks

jika berhubungan dengan muamalah. atau yang mengatur tentang tata cara berhubungan dengan sesama makhluk hidup.

Hal ini juga sesuai dengan khutbah rasul yang terakhir yang kemudia dianggap sebagai pesan moral yang menekankan pentingnya menjaga persatuan dan perdamaian, dan memenuhi hak asasi manusia (M Ihsan Fauzi, 2021). Kebudayaan islam tidak hanya berfokus pada aspek spiritual dan keagamaan, tetapi juga mencakup cara hidup, pandangan hidup, serta interaksi antar sesama makhluk sosial yang selaras dengan ajaran islam. Hal ini menunjukkan bahwa nilai islam dapat diterapkan dalam berbagai dimensi kehidupan, baik dalam konteks pribadi maupun sosial, untuk menciptakan harmoni dan kesejahteraan dalam masyarakat.

2. Hakikat Wayang

Wayang adalah boneka tiruan orang yang terbuat dari pahatan kulit sapi atau kayu yang dipergunakan untuk memerankan tokoh untuk pertunjukan tradisonal (Ajeung Nur Fauziah, 2020). Wayang kulit merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional Indonesia yang mengintegrasikan elemen seni pertunjukan dengan nilai-nilai moral dan keagamaan. Seni ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan pesan moral, etika, serta ajaran keagamaan yang mendalam yang tercermin dalam alur cerita dan karakter-karakter yang ada dalam alur pertunjukan.

Menurut definisi lain, Wayang adalah seni pertunjukan drama khas yang menggabungkan berbagai elemen seni, seperti seni suara, sastra, musik, tutur, dan rupa. Secara umum, wayang merupakan pertunjukan tradisional yang dibawakan oleh seorang dalang dengan durasi antara tujuh sampai dengan delapan jam, menggunakan boneka yang terbuat dari kulit kayu atau kulit sapi sebagai media untuk menggambarkan karakter-karakter dalam cerita.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, metode penelitian deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang mendeskripsikan atau menggambarkan suatu masalah. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan suatu populasi, situasi, atau fenomena secara akurat dan sistematis (Mouwn Erland, 2020). Penelitian ini bersifat observasional dan deskriptif yang hanya mengamati serta mengukur variabel yang ada tanpa melakukan kontrol atau manipulasi terhadap variabel-variabel tersebut.

Metode deskriptif kualitatif sangat sesuai diterapkan untuk menganalisis nilai keislaman dalam lakon wayang Sang Pari Kesit karena metode ini bertujuan untuk menggali, mendeskripsikan, dan memahami nilai-nilai tertentu yang terkandung dalam cerita. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap elemen-elemen dalam teks yang mencerminkan nilai-nilai keislaman, baik melalui karakter, alur, maupun tema yang muncul dalam lakon tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam lakon wayang “Sang Pari Kesit”, terdapat berbagai nilai kebudayaan islam yang disisipkan para wali, khususnya Sunan Kalijaga, guna menyebarkan ajaran agama islam melalui seni perwayangan. Berikut ini adalah beberapa nilai islam yang terdapat lakon tersebut.

1. Pentingnya Iman dan Tauhid

Salah satu nilai ajaran yang diajarkan adalah pentingnya iman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini tercermin dalam penggunaan simbol jamus kalimasada yang mana jamus kalimasada adalah pusaka sakti dalam perwayangan yang dipercaya sebagai simbol kebenaran dan kekuatan batin dan jika ditafsirkan dalam budaya islam diartikan sebagai kalimat syahadat, kalimat syahadat dalam islam sendiri merupakan pernyataan iman dan islam yang menjadi rukun islam yang pertama, selain jamus kalimasada terdapat juga gunung (kayon) yang melambangkan mustaka masjid (atap masjid bagian atas) dan hati (melambangkan hati manusia yang seharusnya selalu terhubung dengan tuhan) yang selalu dekat dengan Allah.

2. Akhlak Mulia dan Etika dalam Bersosial.

Dalam lakon “Sang Parikesit” juga menekankan akan pentingnya memiliki akhlak mulia, seperti kejujuran, kesederhanaan serta kasih sayang. Hal ini tergambarkan dari tokoh-tokoh dalam cerita yang sering dihadapkan pada berbagai macam cobaan dan ujian, akan tetapi para tokoh tetap berpegang teguh pada prinsip agama dan tidak tergoyahan oleh berbagai macam ujian dan cobaan.

Contohnya kesetiaan dan kejujuran, dalam lakon “Parikesit Dadi Ratu” terdapat tokoh yang bernama Kerti Windu yang berusaha menggagalkan penobatan Pari Kesit menjadi raja. Namun Pari Kesit tetap teguh pada prinsip kejujuran dan kesetiaan terhadap darma (kebenaran). Ia tidak tergoda dengan godaan atau tekanan untuk bertindak tidak jujur dan tetap berpegang teguh dengan nilai yang benar. hal ini menunjukkan bahwa meskipun di hadapkan pada kesulitan dan berbagai macam cobaan serta tantangan, Pari Kesit tetap mempertahankan akhlak mulia dan berpegang teguh pada nilai moral yang luhur.

Nilai kesetiaan dan kejujuran dalam lakon Sang Pari Kesit tidak hanya memperkuat karakter Pari Kesit sebagai pemimpin, tetapi juga mencerminkan nilai moral sejalan dengan nilai islam.

3. Kepemimpinan yang Adil dan Bijaksana

Dalam lakon Sang Pari Kesit terdapat nilai kepemimpinan yang adil dan bijaksana. Pari Kesit, sebagai tokoh utama menunjukan bagaimana menjadi sosok seorang pemimpin yang harus membuat keputusan yang adil dan bijaksana demi kesejahteraan rakyat.

Hal ini tercermin saat setelah perang Bharatayudha, kerajaan Hastinapura mengalami kehancuran. Dalam kondisi tersebut, Yudistira, sebagai raja tertua Pandawa, memutuskan untuk menyerahkan takhta kepada Pari Kesit, cucu dari Arjuna dan putra Abimanyu. Keputusan ini mencerminkan sikap adil dan bijaksana dalam memilih pemimpin yang tepat untuk memulihkan kerajaan. Pari Kesit, meskipun masih muda, menunjukkan kebijaksanaan dengan melakukan perjalanan untuk menimba ilmu dan pengalaman sebelum naik tahta. Ia

belajar dari para resi dan melakukan pertapaan untuk mempersiapkan diri sebagai pemimpin yang adil dan bijaksana.

Dalam Islam, kepemimpinan yang adil dan bijaksana sangat ditekankan. Rasulullah SAW bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya." (HR. Bukhari dan Muslim). Kebijakan Pari Kesit dalam memilih untuk menimba ilmu sebelum memimpin mencerminkan prinsip Islam tentang pentingnya ilmu dalam kepemimpinan.

4. Pendidikan Karakter Islami.

Lakon ini berfungsi sebagai mesia pendidikan dan penanaman karakter islam, mengajarkan nilai moral dan spiritual kepada seluruh lapisan masyarakat. Melalui kisah menarik penonton diajak merenungkan serta mengamalkan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari contoh bagaimana lakon ini mampu mengajarkan nilai moral mauapaun spiritual kepada masyarakat umum seperti: berbakti kepada orang tua dan leluhur Parikesit melakukan perjalanan ke alam suwargan (akhirat) untuk menemui arwah ayahnya, Abimanyu. Ia tidak bisa menyentuh atau berbicara langsung, tetapi hanya bisa menyatukan kedua telapak tangan sebagai tanda hormat dan cinta. Yang mana dalam islam hal tersebut mencerminkan sikap *birrul walidain* atau berbakti kepada orang tua yang sangat ditekankan dalam islam. Bahkan ketika dalam kondisi sulit, seorang anak tetap berkewajiban untuk menghormati, berbakti, dan mencintai orang tua.

5. Keselarasan Budaya dan Agama.

Sunan Kalijaga berhasil menyelaraskan budaya lokal dengan ajaran Islam dalam pertunjukan wayang. Dengan cara ini, dakwah Islam dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Jawa tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya mereka. Melalui lakon "Sang Pari Kesit", nilai-nilai Islam disampaikan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami, menjadikannya sebagai salah satu media dakwah yang efektif di tanah Jawa pada masa itu.

Lakon Sang Pari Kesit merupakan bagian dari pewayangan pasca-Mahabharata yang menggambarkan Pari Kesit sebagai raja penerus Pandawa. Dalam proses penyebaran Islam di tanah Jawa, para Wali Songo menggunakan media wayang sebagai sarana dakwah kultural. Nilai-nilai Islam dimasukkan ke dalam alur cerita, simbol-simbol, dan karakter para tokoh. Hal ini bisa juga disebut sebagai islamisasi dalam seni tradisional Jawa, Lakon ini sarat akan pesan moral dan nilai spiritual Islam, terdapat simbol dalam lakon ini mengandung makna spiritual Islam seperti jamus kalimasada yang melambangkan kalimat syahadat sebagai bentuk pengimanan seorang muslim terhadap tuhan, Lakon Sang Pari Kesit tidak hanya menghibur, tetapi juga berfungsi sebagai media pendidikan karakter Islam penonton diajak untuk merenungi pentingnya berbakti kepada orang tua seperti yang dicontohkan dalam kisah.

Makna Filosofi Wayang Kulit sebagai Media Dakwah Wayang kulit tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana dakwah Islam. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2020), dijelaskan bahwa pertunjukan wayang menjadi alat yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai Islam, termasuk pentingnya keimanan dan pengamalan ajaran Islam di tengah masyarakat. Penggunaan simbol-simbol dalam wayang kulit seperti jamus kalimasada, yang melambangkan syahadat, menjadi wujud nyata dari nilai

ketauhidan yang harus diyakini oleh setiap umat Islam. Setiawan juga menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam dapat terintegrasi dengan budaya lokal tanpa kehilangan makna agama yang seharusnya dipertahankan dalam dakwah (Setiawan, 2020).

Pendidikan Karakter Islami dalam Kesenian Wayang Ichsan et al. (2021) membahas bagaimana seni wayang kulit tidak hanya sebagai hiburan tetapi juga sebagai media pendidikan karakter, khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Mereka menunjukkan bahwa dalam cerita wayang, tokoh-tokoh seperti Arjuna, Yudhishtira, dan lainnya memberikan contoh nyata tentang akhlak mulia, kejujuran, dan kesetiaan. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam tentang pentingnya menjaga akhlak dan kesetiaan pada prinsip yang benar meskipun menghadapi godaan duniawi. Ini memberikan pelajaran tentang integritas dan ketahanan moral yang sangat relevan dalam kehidupan sehari-hari (Ichsan, 2021).

Akulturasikan Nilai Islam dalam Tradisi Wayang Hamidi dan Inayah (2025) dalam penelitian mereka menyoroti bagaimana budaya Jawa, khususnya wayang kulit, dapat diakulturasikan dengan nilai-nilai Islam tanpa menghilangkan esensi budaya tradisional. Wayang kulit, menurut mereka, mencerminkan integrasi antara nilai-nilai budaya Jawa dengan ajaran Islam, yang membentuk suatu media dakwah yang efektif. Tokoh-tokoh dalam wayang, seperti Punakawan, tidak hanya mengajarkan kebijaksanaan tetapi juga menggambarkan nilai-nilai spiritual Islam, seperti pentingnya pengabdian kepada Tuhan dan ketaatan dalam menjalani kehidupan. Hal ini mencerminkan cara efektif para Wali Songo dalam menggabungkan ajaran Islam dengan kebudayaan lokal (Hamidi & Inayah, 2025).

Manifestasi Nilai-Nilai Islam dalam Tokoh Wayang Kulit Abdillah dan Munawwarah (2020) membahas manifestasi nilai-nilai Islam yang terdapat pada tokoh wayang kulit Pandawa Lima dalam cerita Mahabharata. Mereka menunjukkan bahwa melalui karakter-karakter tersebut, para dalang menyampaikan ajaran Islam tentang keadilan, kepemimpinan yang bijaksana, dan pentingnya menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat. Hal ini sangat terlihat pada sosok Yudhishtira dan Arjuna, yang dalam cerita mereka mengajarkan tentang perjuangan untuk menegakkan keadilan dan memimpin dengan bijaksana. Selain itu, mereka juga menggarisbawahi pentingnya menjaga moralitas yang tinggi dalam setiap tindakan (Abdillah & Munawwarah, 2020).

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa lakon Sang Pari Kesit tidak hanya merupakan bagian dari kekayaan seni pertunjukan tradisional Jawa, tetapi juga menjadi media yang sangat efektif dalam menyampaikan nilai-nilai kebudayaan Islam. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesetiaan, kepemimpinan yang adil dan bijaksana, serta kasih sayang dan empati, tergambar jelas dalam karakter tokoh Parikesit dan alur ceritanya.

Lakon ini juga memperlihatkan bagaimana simbol-simbol seperti Jamus Kalimasada dan gunung dimaknai secara religius, menjadi sarana penyampaian pesan spiritual yang halus namun kuat. Dengan demikian, Sang Pari Kesit berperan tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat dakwah dan pendidikan karakter, khususnya dalam membentuk masyarakat yang berakhlak mulia dan religius.

Melalui pertunjukan seperti ini, nilai-nilai Islam dapat ditanamkan kepada masyarakat luas dengan pendekatan budaya yang lebih menyentuh dan membumi. Oleh karena itu,

pelestarian dan pemahaman terhadap lakon-lakon wayang bernilai Islami sangat penting untuk dijaga dan dikembangkan sebagai warisan budaya yang mendidik sekaligus menyinari kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajeung Nur Fauziah et al., “Wayang Ukur Sebagai Media Representasi Indonesia,” *CHANNEL: Jurnal Komunikasi* 8, no. 1 (2020): 43.
- Deden Sumpena, “Islam Dan Budaya Lokal: Kajian Terhadap Interelasi Islam Dan Budaya Sunda,” *Jurnal Ilmu Dakwah* 6, no. 1 (2014): 101.
- Fahrudin, fitria nungki, “Kesenian Wayang Kulit Sebagai Sarana Publikasi Sejarah Dalam Penyebaran Islam Di Jawa” 05, no. 01 (2024): 21–28.
- M Ihsan Fauzi and Tutik Hamidah, “Journal Al-Irfani : Studi Al- Qur ’ an Dan Tafsir Konsep Amanah Dalam Perspektif Al- Qur ’ an” 2, no. 1 (2021): 14–25.
- Mouwn Erland, *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif, Rake Sarasin*, 2020.
- Muhammad Arifin, Enny Nurcahyawati, “Jurnal Dirosah Islamiyah Manifestasi Transformasi Nilai-Nilai Ajaran Islam Jurnal Dirosah Islamiyah” 4 (2022): 304–21.
- Setiawan, E. (2020). *Makna nilai filosofi wayang kulit sebagai media dakwah*. Jurnal Al-Hikmah.
- Ichsan, Y., Triyana, F., & Fitri, K. (2021). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Wayang*. Jurnal Pusaka.
- Hamidi, A., & Inayah, A. H. (2025). *Nilai-Nilai Islam dalam Kesenian Wayang Kulit pada Tokoh Punakawan*. IMTIYAZ: Jurnal Pendidikan Islam.
- Abdillah, H., & Munawwarah, M. (2020). *Manifestasi Transformasi Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Tokoh Wayang Kulit Pandawa Lima pada Cerita Mahabharata*. Historia Madania: Jurnal Ilmu.